

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Variabel Sikap Guru

2.1.1. Pengertian Sikap Guru

Trow (dalam Djaali, 2000) mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Allport dalam (Djaali, 2000) mengemukakan bahwa sikap adalah suatu kesiapan mental dan syaraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Harlen (Djaali, 2000) juga mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu

Tokoh lain yang juga mengungkapkan pengertian dari sikap, Purwanto (2010) mengatakan bahwa sikap adalah suatu cara bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Ellis (dalam Purwanto, 2010) mengungkapkan pengertian sikap sebagai berikut : *“Attitude involve some knowledge of situation. However, the essential aspect of the attitude is found in the fact that some characteristic feeling or emotion is experienced and as we would accordingly expect, some definite tendency to action is associated”*. Jadi menurut Ellis yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respon, atau kecenderungan untuk bereaksi.

Eagly & Chaiken, 1993 (dalam Sobur, 2003) juga mengatakan bahwa *“Attitude is a psychological tendency that is expredded by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor”*. Myers, 1996 (dalam Sobur, 2003)

mengatakan bahwa “*Attitude is a favourable or unfavourable evaluative reaction toward something or someone, exhibited in one’s belief, feelings or intended behavior*”. Kata sikap adalah kerangka kerja psikologi sosial sebagai persiapan subjektif dari mental untuk tindakan. Artinya kata dan postur tubuh yang terlihat dan sikap keyakinan manusia menentukan setiap individu akan melihat, mendengar atau berpikir (dalam Parkash & Hooda, 2016).

Dari pengertian mengenai sikap yang sudah dijelaskan, sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap objek atau situasi tertentu yang mencakup 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan konatif. Pengertian sikap tersebut bisa dikaitkan dengan sikap guru pada pendidikan inklusif, yang berarti kecenderungan guru untuk bertindak kepada respon individu bisa mendukung berjalannya pendidikan inklusif, yang terdapat anak berkebutuhan khusus di dalamnya. Buell, Hallam, Gamel-McCormick, dan Scheer (1999) (dalam Weng, walker, Rosenblatt, 2015) menetapkan bahwa sikap guru terhadap inklusif sangat penting untuk mempengaruhi kemampuan mereka untuk mendidik siswa dengan *Special Educational Needs* (SEN). Bagaimana pun sikap guru merupakan titik pusat bagi keberhasilan pendidikan inklusif (dalam Dukmak, 2013).

Huroiyati dan Paramitha (2015) mengatakan bahwa sikap guru pada pendidikan inklusif adalah sebuah respon evaluatif yang merupakan organisasi dari pendapat, keyakinan seorang guru terhadap pendidikan inklusif yang didasari oleh perasaan tertentu dan menjadi dasar bagi guru untuk merespon dan memunculkan perilaku yang berhubungan dengan pendidikan inklusif.

Menurut Mahat (2008) Sikap guru pada pendidikan inklusif didefinisikan sebagai kecenderungan untuk merespon secara kognitif, afektif, dan konatif terhadap pendidikan inklusif (dalam Mawaddah, Meidrina, Siahaan, & Widyasari, 2016). Leyser dan Tappendorf (2001) menyatakan bahwa sikap guru merupakan faktor kunci yang menggambarkan kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif karena dapat mempengaruhi hasil pendidikan inklusif (dalam Mawaddah, Meidrina, Siahaan, & Widyasari, 2016). Stafford dan Green (1996), sikap personel yang terlibat

dalam perencanaan dan melaksanakan program inklusif adalah penting untuk keberhasilan (dalam Leatherman & Niemeyer, 2005). Karena Sikap guru adalah salah satu variabel yang paling penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif (Chow & Winzer, 1992; Hayes & Gunn, 1988; Williams & Algozine, 1977).

Elisa dan Wrastari (2013) mengatakan bahwa sikap guru pada pendidikan inklusif adalah gambaran yang positif atau negatif dari komitmen guru dalam mengembangkan anak berkebutuhan khusus yang menjadi tanggung jawab guru dan juga menggambarkan sejauh mana anak berkebutuhan khusus di terima di sebuah sekolah. Melalui sikap positif dari guru, anak berkebutuhan khusus akan mendapat lebih banyak kesempatan dalam bidang pendidikan untuk belajar bersama teman sebayanya, dan akan lebih mendapatkan keuntungan pendidikan semaksimal mungkin (Olson, 2003). Sikap guru yang negatif menggambarkan harapan yang rendah terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif (Elliot, 2008). Dengan demikian, sikap guru dapat membuat harapan positif atau negatif dan perilaku yang meningkat atau memiliki batasan kesuksesan siswa inklusif dengan kebutuhan khusus di lingkungan pendidikan (dalam Mahat, 2008).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap guru pada pendidikan inklusif didefinisikan sebagai kecenderungan untuk merespon secara kognitif, afektif, dan konatif terhadap pendidikan inklusif (Mahat, 2008 dalam Mawaddah, Meidrina, Siahaan, & Widyasari, 2016). Penggunaan teori berasal dari Mahat 2008 karena menjelaskan sikap guru yang mencakup komponen afektif, kognitif dan perilaku.

2.1.2. Dimensi Sikap Guru

Menurut Azwar 2010 struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu : kognitif, afektif dan konatif.

- Komponen kognitif : berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

- Komponen afektif : menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap.
- Komponen konatif : menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Mahat 2008 mengatakan bahwa mengembangkan instrumen multidimensi yang efektif dari sikap dapat mengukur 3 aspek yaitu :

- Dimensi afektif yaitu sikap mewakili perasaan dan emosi yang terkait dengan pendidikan inklusif guru. Perasaan adalah keadaan atau *state* individu sebagai akibat dari persepsi terhadap stimulus baik eksternal maupun internal (Chaplin, 1972 dalam Yufiarti & Gumelar, 2013). Emosi adalah suatu psikologis yang merupakan pengalaman subyektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh (Hathersall, 1985).
- Dimensi kognitif dari sikap mencerminkan persepsi dan keyakinan guru tentang pendidikan inklusif. Persepsi adalah proses organisme mengintegrasikan dan mengorganisir sensasi untuk menghasilkan suatu pengalaman yang penuh arti (Yufiarti & Gumelar, 2013). Keyakinan adalah tempat instruksi dimulai, artinya keyakinan merupakan pijakan awal dan pemantapan diri seseorang untuk bertindak (Cobern, 1999 dalam Ahmad , 2015).
- Dimensi perilaku yaitu menggambarkan kecenderungan untuk berperilaku dan kecenderungan berekspresi secara tidak langsung dalam bertindak dengan cara tertentu terhadap pendidikan inklusif (Mahat, 2008). Ajzen (1991) mendefinisikan kecenderungan untuk berperilaku sebagai seberapa keras individu bersedia untuk mencoba dan sejauh mana individu termotivasi untuk berperilaku (www.chirr.nlm.nih.gov).

Weng, Walker, & Rosenblatt (2015) mengukur sikap dengan 3 dimensi yaitu kognitif, afektif dan perilaku. Domain afektif berfungsi untuk menentukan perasaan dan emosi yang terkait dengan pendidikan inklusif guru, domain kognitif

mencerminkan persepsi dan keyakinan tentang pendidikan inklusif guru, domain perilaku menilai niat guru untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap inklusif.

Dengan demikian dapat disimpulkan dimensi dari sikap guru yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Penelitian ini menggunakan dimensi dari Mahat (2008). Karena penjelasan yang lebih rinci sehingga bisa melihat dan mengukur sikap guru dari ketiga dimensi yang dijelaskan.

2.1.3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Guru

Faktor yang mempengaruhi sikap guru menurut Avramidis & Norwich 2002 dan Elisa & Wrastari 2013:

- Jenis kelamin: guru perempuan memiliki level toleransi yang besar pada integrasi dan untuk orang yang berkebutuhan khusus dibanding laki-laki.
- Usia dan Lamanya pengalaman mengajar: guru yang lebih muda dan pengalaman yang lebih sedikit ditemukan lebih mendukung untuk integrasi. Leyser dkk, 2004 menemukan secara umum, guru dengan pengalaman mengajar 14 tahun atau kurang memiliki skor signifikansi positif yang tinggi pada sikap mereka dibanding dengan yang lebih dari 14 tahun pengalaman mengajar.
- Level mengajar: guru SMA menunjukkan sikap positif yang signifikan dibanding guru SMP dan SD, dan guru SMP memiliki sikap positif yang lebih signifikan dibanding guru SD.
- Pengalaman sebelumnya: guru yang pernah mengimplementasikan program inklusif lebih dekat dengan siswa disabilitas, sikap mereka lebih positif. Leyser dkk, 1994 menemukan bahwa guru dengan pengalaman dengan orang disabilitas memiliki sikap yang signifikan bagi daripada yang tidak memiliki pengalaman.

- Pelatihan: guru yang sudah dilatih untuk mengajarkan siswa dengan kesulitan belajar mengekspresikan sikap yang baik dan reaksi emosional yang baik dibanding yang tidak mengikuti pelatihan.
- Keyakinan guru: guru beranggapan bahwa kebutuhan khusus merupakan sesuatu yang melekat dengan siswa
- Pandangan sosio-politik: terkait dengan keyakinan personal dan sikap personal.

Faktor yang mempengaruhi sikap guru pada pendidikan inklusif menurut Boer, Pijl, & Minnaert, 2011:

- Jenis kelamin : Opda, Wormas & Habayeb (2011) melaporkan bahwa guru perempuan lebih mendukung pendidikan inklusif dibandingkan dengan guru laki-laki.
- Tahun pengalaman mengajar: Alghazo & Gaad (2004) menunjukkan bahwa guru dengan pengalaman 1-5 tahun mengajar lebih signifikan memiliki sikap positif terhadap siswa berkebutuhan khusus dibanding guru dengan 6-11 tahun pengalaman mengajar.
- Pengalaman dengan pendidikan inklusif: guru yang memiliki pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus secara signifikan memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif dibanding yang tidak memiliki pengalaman.
- Pelatihan: guru yang melakukan pelatihan secara signifikan memiliki sikap yang positif terhadap inklusif dibanding dengan yang tidak mengikuti pelatihan.
- Tipe disabilitas: menurut sudi Alghazo & Gaad (2004) bahwa guru memiliki sikap positif terhadap siswa dengan disabilitas fisik, gangguan belajar dan tunanetra. Guru memiliki sikap negatif pada siswa dengan disabilitas mental, gangguan perilaku dan tunarungu.

Unianu (2012) mengatakan sikap guru pada pendidikan inklusi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti derajat kesulitan anak, sifat disabilitas anak, pengalaman guru dengan anak berkebutuhan khusus, kepercayaan pada kemampuan diri sendiri untuk mengimplementasikan aktivitas inklusif atau ekspektasi terhadap anak yang

tidak masalah perbedaan diantara mereka dan kurikulum. Faktor yang mempengaruhi sikap guru juga yaitu pengalaman sebelumnya dengan anak berkebutuhan khusus. Memiliki kontak frekuensi lebih dengan orang disabilitas memiliki sikap positif terhadap inklusif daripada yang tidak memiliki pengalaman.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa faktor yang mempengaruhi sikap guru pada pendidikan inklusif yaitu usia, jenis kelamin, pengalaman mengajar, level mengajar, pelatihan, tahun mengajar atau lamanya mengajar.

2.1.4. Skala Pengukuran Sikap guru pada pendidikan Inklusif

Pengukuran sikap guru memiliki lebih dari satu skala yang digunakan. Seperti *Multidimensional Attitudes Toward Inclusive Education Scale (MATIES)*, *Adult Attitude Scale*, *School Principal's Attitude Toward Inclusion (SPATI)*.

Pengukuran sikap guru dengan menggunakan alat ukur *Adult Attitude Scale* dikembangkan oleh Hussien (2009). alat ukur ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari guru untuk menginvestigasi sikap mereka terhadap siswa di inklusif di sekolah umum. Skala ini mengukur 3 komponen yaitu perilaku, emosi dan kognitif. Skala yang terdiri dari 64 *item* ang kemudian berkurang menjadi 45 *item*. Setelah melewati *expert judgment* oleh bidangnya menjadi 34 *item*. Kemudian setelah dianalisis lagi *item drop* kembali menjadi 19 *item*. Jadi final *item* menjadi 19. Reliabilitas nya 0.87 dan *Cronbach's Alpha* 0.96.

Pengukuran sikap guru menggunakan alat ukur *School Principal's Attitude Toward Inclusion (SPATI)*. skala ini bertujuan untuk menentukan sikap guru terhadap inklusif pada anak disabilitas di kelas reguler. Jumlah *item* dari skala ini bermula dari 24 *item* yang terdiri dari 15 *item* negatif dan 9 *item* positif. Kemudian setelah dimodifikasi menjadi 21 *item* dimana 14 *item* negatif dan 7 *item* positif. Koefisiennya 0.2 ddan reliabilitasnya 0.79.

Pengukuran sikap guru dengan menggunakan alat ukur *The Multidimensional Attituddes Toward Inclusive Education Scale (MATIES)* dibuat oleh Mahat 2008.

Pengukuran ini mengukur afektif, kognitif dan perilaku. Survey ini terdiri dari 18 *item*, dimana *item* 1-6 domain kognitif, 7-11 domain afektif dan 12-18 domain perilaku. Bukti realibilitas pada subskala antara 0,77 dan 0,91.

Dari penjelasan ketiga alat ukur untuk mengukur sikap guru diatas, skala yang paling sesuai digunakan untuk penelitian ini yaitu *Multidimensional Attitudes Toward Inclusive Education Scale (MATIES)* dibuat oleh Mahat 2008. Karena hasil ini menyedia bukti kuat untuk digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur sikap guru terhadap inklusif. Setengah dari MATIES ini mengekspresikan *item* sikap positif dan setengah *item* sikap negatif (Barnes & Gaines , 2015).

2.1.5. Kategorisasi Sikap guru pada pendidikan Inklusif

2.1.5.1. Sikap Positif

Guru yang memiliki sikap positif tidak akan terganggu saat mereka memiliki siswa berkebutuhan khusus di dalam kelasnya dan mereka melaporkan bahwa mereka siap untuk mengubah biaya untuk berjalannya pendidikan inklusif (Stemberger & Kiswarday, 2017). Sikap positif melibatkan pengembangan strategi professional untuk membantu guru meningkatkan pengertian tentang hambatan belajar dan mengubah perspektif negatif pada siswa berkebutuhan khusus (Sam, Ho, Lam, 2015).

Keterlibatan orang tua juga bisa membuat guru bersikap positif, dengan berbicara dengan keluarga siswa dan membuat hubungan positif yang merupakan hal penting untuk keberhasilan kelas inklusif (Leatherman & Niemeyer, 2015). Sikap guru sebagai prediktor keberhasilan pendidikan iklusif, seperti kehidupan sosial siswa dan pencapaiannya (Ngunyet & Ha, 2010 dalam Mawaddah, Meidrina, Siahaan, Widiasari, 2016). Guru dengan sikap positif juga bertanggung jawab dan menciptakan tujuan yang jelas untuk siswanya (Avramiddis, Bayliss, Burden, 2000 dalam Mawaddah, Meidrina, Siahaan, Widiasari, 2016).

2.1.5.2. Sikap Negatif

Guru yang memegang sikap negatif tidak satupun yang merasa percaya diri dan kompeten dalam bekerja dan mengajar siswa berkebutuhan khusus (Synder,1999). Dengan demikian bisa dikatakan guru menolak siswa berkebutuhan khusus (Boer, Pijl, Minnaert, 2011). Guru yang bersikap negatif akan merasa terbebani oleh tuntutan dan tanggung jawab mengajar dikelas inklusif (Barnes &Gaines, 2015). Guru yang menunjukkan sikap negatif juga akan melihat siswa sebagai hambatan, yang mana siswa akan menghambat keefektifan guru dalam memberikan instruksi dikelas. Guru akan merasa frustrasi karena menyiapkan waktu lebih untuk mengakomodasikan siswa berkebutuhan khusus (Mawaddah, Meidrina, Siahaan, Widyasari, 2016).

2.2. Iklim Sekolah

2.2.1. Pengertian Iklim Sekolah

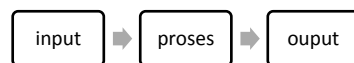
Konsep iklim organisasi berasal pada akhir 1950-an karena ilmuwan sosial mempelajari variasi dalam lingkungan kerja (Hoy, Tarter, Kottkamp, 2004). Meskipun peneliti tertarik pada organisasi pendidikan (Pace & Stern, 1958; Halpin& Croft, 1963) ia melakukan upaya awal untuk menentukan dan mengukur dimensi iklim organisasi, kegunaan konsep tersebut segera dikenali oleh para ilmuwan dari organisasi bisnis (Tagiuri, 1968) (dalam Hoy, Tarter, Kottkamp, 2004).

Iklim pada awalnya digunakan sebagai gagasan umum untuk mengekspresikan kualitas hidup organisasi yang abadi (Hoy, Tarter, Kottkamp, 2004). Gilmer (1966) mengatakan bahwa iklim organisasi yang ditetapkan sebagai “karakteristik yang membedakan organisasi dari organisasi lainnya dan mempengaruhi perilaku orang dalam organisasi” (Hoy, Tarter, Kottkamp, 2004). Faktanya, iklim dari organisasi dapat dianggap sebagai “kepribadian” organisasi itu sendiri (Hoy, Tarter, Kottkamp, 2004).

Iklim organisasi secara umum mengacu pada persepsi guru terhadap lingkungan kerja mereka, dipengaruhi oleh hubungan formal dan tidak formal, kepribadian dari partisipan, dan kepemimpinan dalam organisasi (Hoy, Tarter, Kottkamp, 2004). Banyak studi tentang iklim sekolah hanya berfokus pada system sosial atau dimensi budaya (Anderson, 1982 dalam Hoy, Tarter, Kottkamp, 2004). Sederhananya, iklim organisasi sekolah adalah seperangkat karakteristik internal yang membedakan satu sekolah dengan yang lain yang mempengaruhi perilaku anggotanya. Istilah yang lebih spesifik yaitu iklim sekolah adalah kualitas lingkungan sekolah yang relatif bertahan yang dialami oleh peserta, mempengaruhi tingkah laku mereka dan didasarkan pada persepsi kolektif perilaku mereka di sekolah (Hoy & Miskel, 1987 ; Tagiuri, 1986 dalam Hoy, Tarter, Kottkamp, 2004).

Iklim sekolah merupakan salah satu dari sembilan fungsi yang didesentralisasikan pemerintah pusat ke sekolah. Fungsi-fungsi yang di desentralisasikan ke sekolah oleh Di SSLTP Ditjen Dikdasmen, 2002 (dalam Hadiyanto, 2004) diantaranya :

- Input : proses belajar mengajar, perencanaan dan evaluasi, kurikulum, ketenagaan, fasilitas, keuangan, kesiswaan, hubungan sekolah-masyarakat, **iklim sekolah.**
- Proses : proses belajar mengajar
- Output : prestasi siswa.



Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hoy dan Miskel (2008) dalam Yuningsih & Herawan (2015) bahwa dalam kerangka sistem sosial terbuka oganisasi sekolah meliputi komponen masukan, poses dan keluaran. Ketiga komponen yang terdapat di sekolah sebagai suatu sistem yang saling berkaitan satu sama lain yang masing-masing komponen tersebut saling mempengaruhi. Hal ini menandung arti bahwa mutu masukan akan mempengaruhi mutu proses, dan mutu proses akan

menghasilkan mutu keluaran yang pada akhirnya akan memberikan umpan balik yang positif terhadap masukan maupun proses dalam sistem organisasi sekolah.

Rafferty, 2003 lingkungan telah lama dikenal sebagai pengaruh yang kuat terhadap persepsi individu dan perilaku individu. Iklim sekolah adalah iklim organisasi dengan kekhasan konteks. Ini mencakup lingkungan kepribadian, kepala sekolah dan guru, berinteraksi dalam lingkungan sosiologis dan psikologis di semua sekolah. Menurut Gunbayi, 2007 iklim sekolah merupakan hubungan yang diperlukan antara struktur organisasi dan sikap dan perilaku guru. Iklim sekolah merupakan suasana yang dirasakan oleh warga sekolah terutama kepala sekolah dan guru sebagai hasil interaksi antara keduanya. Iklim sekolah mengandung arti kondisi dan berbagai persepsi dari variabel organisasi seperti semangat guru dan gaya kepemimpinan utama (Conley, 2006 dalam Yuningsih & Herawan 2015).

Menurut Hoy dan Miskell 1982 (dalam Hadiyanto, 2004) menyebutkan bahwa iklim sekolah adalah produk akhir dari interaksi antar kelompok peserta didik di sekolah, guru-guru dan para pegawai tata usaha yang bekerja untuk mencapai keseimbangan antara dimensi organisasi (sekolah) dengan dimensi individu. Iklim sekolah mempengaruhi setiap individu yang berada dalam organisasi tersebut. Iklim sekolah tidak hanya mempengaruhi pengalaman sehari-hari para guru dan professional, namun juga berdampak pada kualitas dan keefektifan pengalaman pendidikan bagi siswa (Black, 2010).

Hampir serupa dengan pendapat sebelumnya, Sergiovanni dan Starratt 1993 (dalam Hadiyanto, 2004) mengatakan bahwa iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada, yang menggambarkan ciri-ciri psikologis dari suatu sekolah tertentu, yang membedakan suatu sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik dan merupakan perasaan psikologis yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu. Mengutip pendapat Litwin dan Stringer, Sergiovanni dan Starratt 1993 2002 (dalam Hadiyanto, 2004) juga mengatakan bahwa iklim sekolah merupakan efek subjektif yang dirasakan dari sistem formal, gaya informal dari manajer, dan faktor penting yang lain dari lingkungan pada sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi orang-orang yang bekerja pada suatu lembaga tertentu.

Menurut Hadiyanto, 2004, iklim sekolah adalah situasi atau suasana yang muncul karena adanya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khas sekolah yang ikut mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah.

Hoy & Miskell (1978) mengatakan bahwa Iklim sekolah mungkin dianggap sebagai kepribadian sekolah. Hoy, W.K., & Miskell, C.G (2013) juga mengatakan bahwa iklim sekolah adalah kualitas yang relatif menetap dari lingkungan sekolah yang dialami oleh peserta, mempengaruhi perilaku mereka, dan didasarkan pada persepsi kolektif perilaku mereka di sekolah.

Iklim sekolah juga bisa dilihat dari lingkungan atau kondisi sekitar sekolah. Iklim sekolah menurut Komariah A., Triatna C. (2005) adalah indikator sekolah efektif yang menekankan pada keberadaan rasa menyenangkan dari suasana sekolah, bukan saja dari kondisi fisik, tetapi keseluruhan aspek internal organisasi. Iklim sekolah yang memenuhi harapan siswa adalah yang memberikan pelayanan pembelajaran secara berkualitas kepada siswa sehingga mereka nyaman belajar dan jaminannya adalah meningkatnya kompetensi siswa.

Iklim sekolah didefinisikan sebagai keyakinan bersama, nilai-nilai, dan sikap yang membentuk interaksi antara siswa, guru, dan administrator (dalam Mitchell, M. M., Bradshaw, C. P., Leaf, P.J., 2010). Menurut Poole dan McPhee (1983) fokus penelitian iklim sekolah harus dilakukan pada proses interaksi, karena iklim sekolah merupakan fungsi dari praktik sehari-hari di dalam organisasi dan secara bersamaan, sebuah struktur untuk menafsirkan atau memahami peristiwa tertentu dalam organisasi (dalam Rafferty, T. J., 2003).

Dengan demikian dari penjelasan diatas yaitu iklim sekolah adalah kualitas yang relatif menetap dari lingkungan sekolah yang dialami oleh peserta, mempengaruhi perilaku mereka, dan didasarkan pada persepsi kolektif perilaku mereka di sekolah. Teori yang digunakan yaitu teori dari Wayne K. Hoy dan C.G. Miskell. Karena menggambarkan iklim sekolah dan sesuai dengan instrument yang digunakan.

2.2.2. Dimensi Iklim Sekolah

Dimensi iklim sekolah menurut Wayne K. Hoy dan C. G. Miskell dalam Hoy, Tarter, Kottkamp, 2004 terdiri dari 6 yaitu:

- **Perilaku Mendukung**
Perilaku mendukung sebagai perilaku kepala sekolah merefleksikan perhatian dasar untuk guru. kepala sekolah yang mendukung terbuka kepada saran guru dan peduli terhadap kompetensi professional staff. Kepala sekolah memberikan pujian yang tulus tetapi pada waktu bersamaan memberikan kritik yang membangun juga. Kepala sekolah yang mendukung juga menunjukkan minat pribadi dan professional pada kesejahteraan guru mereka.
- **Perilaku Mengarahkan**
Perilaku mengarahkan sebagai perilaku kepala sekolah yang kaku dan melibatkan pengawasan yang ketat. Kepala sekolah yang mengarahkan melakukan pemantauan dan control terhadap seluruh guru dan aktivitas sekolah sampai detail terkecil.
- **Perilaku Membatasi**
Hoy dan Clover (1986) mendefinisikan perilaku membatasi sebagai perilaku kepala sekolah yang menghalangi daripada memfasilitasi kerja guru. Perilaku membatasi kepala sekolah membebani guru dengan dokumen administrasi, persyaratan komite, tugas rutin dan tuntutan lainnya yang mengganggu tanggung jawab mengajar mereka.
- **Perilaku kolegial**
Mendukung keterbukaan dan interaksi professional antara guru. Indikator level tinggi dari perilaku kolegial adalah guru bangga terhadap sekolah mereka, menikmati pekerjaan dengan koleganya dan antusias, menerima dan saling menghormati antar kolega.

- Perilaku kedekatan

Perilaku kedekatan ini adalah kompak dan dukungan kuat hubungan sosial yang ada di antara guru. indikator dari perilaku kedekatan adalah guru mengetahui satu sama lain, teman dekat secara personal, bersosialisasi bersama, dan menyediakan dukungan sosial yang kuat satu sama lain.

- Perilaku menarik diri

Kurangnya makna dan fokus pada aktivitas profesionalnya. Indikatornya perilaku guru yang menarik diri adalah guru hanya melakukan usaha kelompok yang tidak produktif, mereka tidak memiliki tujuan yang sama. Faktanya perilaku mereka sering negatif dan kritis terhadap rekan dan sekolahnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dimensi iklim sekolah menurut Hoy dan Miskell (1978) yaitu terdiri dari 6 dimensi yaitu perilaku mendukung, perilaku mengarahkan, perilaku membatasi, perilaku kolegial, perilaku kedekatan, dan perilaku menarik diri. Dari keenam dimensi ini dibagi menjadi 2 bagian indeks keterbukaan yaitu keterbukaan kepala sekolah (perilaku mendukung, mengarahkan dan membatasi) dan keterbukaan perilaku guru (perilaku kolegial, kedekatan dan menarik diri).

2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Iklim Sekolah

Faktor yang mempengaruhi iklim sekolah menurut Silver (dalam Wahyuningrum, 2008) menyebutkan perilaku kepala sekolah yang dapat mempengaruhi pengelolaan iklim sekolah ada 4, yaitu: (1) menciptakan jarak hubungan atau perilaku (2) menekankan produksi sekolah (3) memuat persahabatan (4) mempertimbangkan individualitas atau kemanusiaan. Sedangkan dilihat dari perilaku guru ada 4 aspek juga yaitu: (1) perpecahan atau konflik (2) terlalu banyak urusan dengan

ketatausahaan (3) ada rasa kebersamaan (4) kedekatan yang mengandung kepercayaan.

Made Pidarta 1995 (dalam Wahyuningrum, 2008) juga menyebutkan faktor faktor yaitu :

- Penempatan personalia: kesalahan penempatan personalia akan membuat perilaku terganggu dan merusak iklim sekolah. Oleh sebab itu penempatan yang sesuai dapat memberikan dampak positif, khususnya guru-guru.
- Pembinaan hubungan dan komunikasi: hubungan yang sering terjalin itu antara guru dengan guru dan guru dengan siswa. Hubungan ini mempengaruhi iklim sekolah khususnya iklim kelas dengan siswa.
- Dinamika guru: kepala sekolah perlu menciptakan situasi yang memungkinkan untuk kemajuan. Dinamika yang stabil adalah dinamika yang tidak mengganggu kestabilan sekolah itu sendiri. Prinsip tersebut yang harus dilakukan kepala sekolah demi kemajuan sekolah dan iklim yang kondusif.
- Penyelesaian konflik: ketika konflik telah terjadi ada konflik yang dapat diamati dan ada pula yang dirasakan. Adanya konflik mengakibatkan munculnya perilaku tertentu dari para personel organisasi, baik penyelesaian maupun hambatan.
- Penghimpunan dan pemanfaatan informasi: informasi adalah suatu keterangan yang mengandung arti tertentu. Informasi didukung oleh data. Jika sekolah dapat mengelola informasi dengan baik, maka akan dapat memperoleh manfaat yang berarti bagi pengelolaan sekolah itu sendiri. Karena semua informasi yang diperoleh dapat mengarah kepada peningkatan iklim.
- Pengayaan dan harmonisasi lingkungan bekerja dan lingkungan belajar: lingkungan bekerja dan lingkungan belajar tidak dapat dipisahkan secara nyata. Lingkungan lingkungan itu perlu diperkaya dengan perlengkapan atau kebutuhan masing-masing dan ditata secara harmonis agar memberi kemudahan dan kegairahan bekerja dan belajar.

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi iklim sekolah yaitu penempatan posisi, komunikasi, dinamika guru, penyelesaian konflik, pemanfaatan informasi,

harmonisasi lingkungan. Dengan adanya itu semua yang berjalan dengan baik akan menciptakan iklim organisasi yang baik dan sehat.

2.2.4. Skala Pengukuran Iklim Sekolah

Dalam pengukuran iklim sekolah ada beberapa alat ukur yang bisa digunakan. Yang pertama yaitu Health of Organizational Climate atau Organizational Health Inventory (OHI) Oleh Wayne K. Hoy. OHI lebih mengukur pada kesehatan hubungan interpersonal di lingkungan sekolah. OHI mengidentifikasi iklim sekolah sehat atau tidak sehat. Iklim sekolah yang sehat dicirikan oleh integrasi kelembagaan, guru dilindungi dari kekuatan luar yang mengganggu. Kepala sekolah memiliki pengaruh besar, mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan, dan memiliki gaya kepemimpinan terpadu yang berkaitan dengan kedua tugas yang ada dan kesejahteraan guru. Semangat tinggi dan ada tekanan umum untuk prestasi akademik oleh guru, orang tua dan siswa. Iklim sekolah yang tidak sehat rentan terhadap gangguan dari luar. Kepala sekolah memiliki sedikit pengaruh besar. Sumber daya langka, dan kepala sekolah tidak menetapkan arah dan juga dukungan guru. semangat yang buruk dan perhatian terbatas pada masalah akademis karena guru sudah menyerah. Instrumen ini memiliki 37 item dengan 5 dimensi yang dimiliki. Reliabilitas dari masing –masing dimensi yaitu integritas lembaga 0.9; kepemimpinan kolegiat 0.95; pengaruh sumber daya 0.89; afiliasi guru 0.94 dan penekanan akademi 0.87. Instrument ini juga bisa mengukur di Sekolah Dasar.

Alat ukur iklim sekolah yang kedua yaitu perpaduan antara OCDQ dan OHI yaitu Organizational Climate Index (OCI) Oleh Wayne K. Hoy. Jika OCDQ mengukur keterbukaan hubungan sekolah dan OHI mengukur kesehatan hubungan sekolah juga, cara tercepat yaitu menggabungkan keduanya yaitu menjadi OCI, yang mengukur aspek iklim lembaga, kepala sekolah, guru dan level siswa. OCI biasa digunakan pada Sekolah Menengah Atas. Instrument ini terdiri dari 29 item dengan 4 dimensi yang dimiliki. Reliabilitas dari setiap dimensi yaitu perilaku kepala sekolah

kolegial 0,94; perilaku guru professional 0,88; tekanan pencapaian 0,92 dan kerentanan lembaga 0,87.

Alat ukur iklim sekolah ketiga yaitu *Organizational Climate Description Questionnaire – Rutger Elementary (OCDQ-RE)*. OCDQ –RE ini mengukur aspek penting dari interaksi guru dengan guru dan guru dengan kepala sekolah (Hoy, W.K., & Miskell, C.G (1978). OCDQ-RE ini bisa dilakukan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. OCDQ-RE tampaknya menjadi perangkat berguna untuk mencatat secara umum iklim sekolah dalam hal hubungan guru dengan guru dan hubungan guru dengan kepala sekolah, yang bisa dipertimbangkan dengan standar sosial atau perjanjian bersama mengenai penerimaan perilaku (Hoy, W.K., & Miskell, C.G (1978). Alat ukur OCDQ-RE digunakan karena melihat interaksi dari guru dan kepala sekolah. Dengan berfokus pada hubungan kepala sekolah-guru dan guru-guru, kuesioner mengidentifikasi apakah iklim sekolah secara keseluruhan terbuka atau tertutup (Rafferty, T. J., 2003). Instrument ini terdiri dari 42 item dengan 6 dimensi. Validitas dan reliabilitas instrument OCDQ-RE yaitu untuk perilaku mendukung 0,94; perilaku mengarahkan 0,88; perilaku membatasi 0,81; perilaku kolegial 0,87; perilaku kedekatan 0,83; perilaku menarik diri 0,78 (Hoy, Tarter, Kottkamp, 2004).

Dengan demikian instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu OCDQ. Karena lebih sesuai digunakan pada sekolah dasar. Selain itu, dimensi yang digunakan masih lebih mendasar untuk penilaian iklim sekolah.

2.2.5. Tipologi Iklim Sekolah

- **Iklim Terbuka**

Karakteristik khusus dari iklim terbuka adalah kerjasama, rasa hormat dan keterbukaan yang ada dalam guru dan diantara guru dengan kepala sekolah. Kepala sekolah mendengarkan dan menerima gagasan guru, memberikan pujian yang tulus dan sering, dan menghormati kompetensi guru (dukungan

yang tinggi). Kepala sekolah juga memberi guru kebebasan untuk tampil tanpa pengawasan yang ketat (mengarahkan yang rendah) dan juga menyediakan fasilitas kepemimpinan tanpa batasan birokrasi (membatasi yang rendah). Demikian juga, guru mendukung perilaku terbuka dan professional diantara guru (kolegial yang tinggi). Guru mengetahui satu sama lain dan tipikal teman dekat secara personal (kedekatan yang tinggi). Mereka bekerja sama dan berkomitmen untuk mengajar dan pada pekerjaan mereka (menarik diri yang rendah). (Hoy, Tarter, Kottkamp, 2004).

- **Iklim yang Terlibat**

Iklim yang terlibat ditandai, disatu sisi oleh kepala sekolah yang tidak efektif untuk memimpin, dan disisi lain, oleh kinerja professional guru yang tinggi. Kepala sekolah kaku dan otoriter (mengarahkan yang tinggi) dan menghormati baik keahlian professional yang dimiliki oleh guru (dukungan yang rendah). Selain itu, kepala sekolah dipandang membebani guru dengan pekerjaan sibuk yang tidak perlu (membatasi yang tinggi). Anehnya, bagaimanapun para guru mengabaikan usaha pokok untuk mengendalikan dan melakukan diri mereka sebagai professional produktif. Mereka saling menghormati dan saling mendukung, bangga dengan sekolah mereka dan menikmati pekerjaan mereka (kolegial yang tinggi). Mereka tidak hanya saling menghormati tapi mereka saling menyayangi satu sama lain (kedekatan yang tinggi). Para guru berkumpul sebagai uni koperasi yang terlibat dan berkomitmen terhadap tugas belajar mengajar (keterlibatan yang tinggi). Intinya, para guru produktif meskipun kepemimpinan kepala sekolah lemah, guru itu kohesif berkomitmen, mendukung dan terlibat. (Hoy, Tarter, Kottkamp, 2004).

- **Iklim yang Tidak Terlibat**

Iklim yang tidak terlibat berdiri sangat kontras dengan iklim yang terlibat. Perilaku kepemimpinan kepala sekolah sangat kuat, mendukung dan peduli. Kepala sekolah mendengarkan dan terbuka terhadap pandangan guru (dukungan yang tinggi), memberikan guru kebebasan untuk bertindak atas dasar pengetahuan profesional mereka (mengarahkan yang rendah), dan mengurangi beban kerja administrasi dan hal-hal sepele birokrasi (membatasi yang rendah). Meskipun begitu, guru bereaksi buruk, guru tidak mau menerima tanggung jawab. Paling baik, guru hanya mengabaikan inisiatif kepala sekolah; paling buruk, guru secara aktif bekerja untuk melumpuhkan dan menyabotase usaha kepemimpinan kepala sekolah. Guru tidak hanya tidak menyukai kepala sekolah, mereka juga khususnya tidak menyukai satu sama lain sebagai teman (kedekatan yang rendah) atau menghormati rekannya (kolegial yang rendah). Guru secara jelas menarik diri dari pekerjaan mereka. Meskipun kepala sekolah mendukung, fleksibel, dan tidak mengontrol, guru memecah belah, tidak toleran dan tidak berkomitmen. (Hoy, Tarter, Kottkamp, 2004).

- **Iklim Tertutup**

Iklim yang tertutup bertentangan dengan iklim terbuka. Kepala sekolah dan guru cukup melalui gerakan, dengan pelajaran pokok yang menekankan pada hal-hal sepele dan sibuk yang tidak penting (membatasi yang tinggi) dan guru menanggapi secara minim dan menunjukkan sedikit komitmen terhadap tugas-tugas yang sedang ditangani (menarik diri yang tinggi). Kepemimpinan kepala sekolah dipandang mengendalikan dan kaku (mengarahkan yang tinggi) dan tidak simpati dan responsif (dukungan yang rendah). Taktik yang salah ini tidak hanya disertai oleh frustrasi dan sikap apatis, tetapi juga oleh kecurigaan dan kurangnya rasa hormat dari guru untuk rekan mereka juga sebagai administrasi (kedekatan yang kurang dan kolegial yang rendah). Singkatnya,

iklim tertutup memiliki kepala sekolah yang tidak mendukung, tidak fleksibel menghalangi dan mengendalikan dan guru yang memecah belah, apatis, tidak toleran dan tidak jujur. (Hoy, Tarter, Kottkamp, 2004).

Tabel 2.1 Tipologi Iklim Sekolah

		Perilaku Kepala Sekolah	
		Terbuka	Tertutup
Perilaku Guru	Terbuka	Iklm Terbuka	Iklm Terlibat
	Tertutup	Iklm Tidak Terlibat	Iklm Tertutup

Dari table 2.1 dapat dilihat tipologi iklim sekolah yang berarti bahwa jika perilaku kepala sekolah terbuka dan perilaku guru terbuka maka dapat dikatakan tipologi termasuk ke dalam iklim terbuka. Jika perilaku kepala sekolah tertutup dan perilaku guru terbuka maka dapat dikatakan tipologi termasuk ke dalam iklim terlibat. Jika perilaku kepala sekolah terbuka dan perilaku guru tertutup maka dapat dikatakan tipologi termasuk ke dalam iklim tidak terlibat. Jika perilaku kepala sekolah dan perilaku guru tertutup maka dapat dikatakan tipologi termasuk ke dalam iklim tertutup.

2.3. Hubungan antara Iklim Sekolah dan Sikap guru pada pendidikan Inklusif

Sikap guru pada pendidikan inklusif dapat dibentuk dan dikembangkan dalam konteks sistem pendidikan yang dapat menyediakan beberapa kondisi khusus untuk mendapatkan praktik yang baik di bidangnya. Kondisi khusus mengacu pada restruktur kurikulum, bantuan lebih dari guru pendukung, waktu lebih untuk menyiapkan aktivitas pendidikan, mengurangi jumlah siswa di kelas, menciptakan dan mengembangkan kesempatan untuk berinteraksi dengan partner antara guru, siswa, guru pendukung dan orang tua (Unianu, 2012).

Sikap guru secara umum memiliki dampak yang signifikan pada hasil pendidikan siswa. Pada iklim inklusif, sikap guru terhadap anak dan orang muda dengan kebutuhan pendidikan khusus relevan sangat tinggi. Berdasarkan studi barat, beberapa faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap inklusif termasuk sifat dan keparahan kebutuhan khusus (Sam, Ho, Lam, 2015).

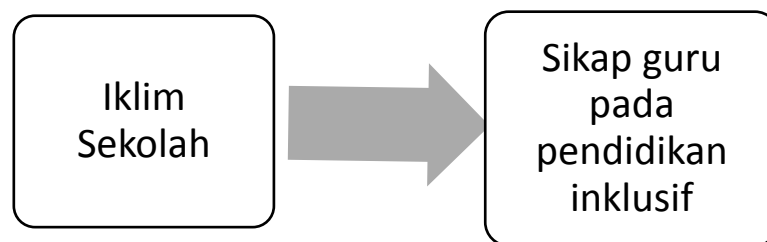
Staff pengajar sangat penting dalam lingkungan pendidikan dan sikap terhadap pendidikan inklusif memiliki dampak yang signifikan pada keberhasilan inklusif. Asumsi utama dari penelitian sebelumnya adalah bahwa sikap guru terhadap inklusif dipengaruhi oleh iklim pendidikan dan organisasi sekolah dan para guru yang merasakan khasiatnya (Dror dan Weisel, 2006).

Mereka menemukan korelasi positif antara orientasi guru demokratik dan sikap positif guru terhadap pendidikan inklusif. Guru dengan orientasi demokratik juga cenderung untuk bekerja sama lebih dengan rekannya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada korelasi antara kemampuan guru bekerja sama dengan kolega dan sikap positif guru terhadap pendidikan inklusif. Kerjasama dengan rekannya adalah salah satu aspek dari iklim organisasi (Zak dan Huriwits, 1985 dalam Dror dan Weisel, 2006). Sikap guru dipengaruhi oleh faktor pribadi seperti pengalaman, senioritas dan pengetahuan; dan oleh faktor organisasi seperti tingkat otonomi di sekolah, tingkat kerjasama dan dukungan rekan kerja; dan dengan adanya perspektif dunia demokrasi (Dror dan Weisel, 2006).

Iklim organisasi sekolah terdiri dari jumlah persepsi, pendapat dan sikap personil sekolah terhadap sekolahnya. Ketika diinterpretasikan oleh staff, sikap dan pendapat menjadi kenyataan di sekolah dan karena itu merefleksikan iklim sekolah (Sharan dan Shachar, 1990 dalam Dror dan Weisel, 2006). Seluruh indikasi iklim sekolah, khususnya partisipasi kepala sekolah dan kerja sama guru adalah kontributor yang signifikan untuk keberhasilan inklusif. Kerja sama sebagai kecenderungan individu serta karakteristik iklim sekolah yang dirasakan merupakan faktor penting yang mempengaruhi sikap terhadap pendidikan inklusif.

2.4. Kerangka Konseptual

Berikut kerangka konseptual sesuai dengan variabel yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu variable independen iklim sekolah dan variable dependennya sikap guru pada pendidikan inklusi. Kerangka Konseptual dari iklim sekolah dengan sikap guru pada pendidikan inklusif sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini yaitu :

- Terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap sikap guru pada pendidikan di SD Negeri Inklusif di Jakarta.

2.6. Hasil Penelitian yang Relevan

Jurnal yang di tulis oleh Amatzia Weisel dan Orit Dror pada tahun 2006 berjudul *School Climate, sense of efficacy and Israeli teachers' attitudes toward inclusion of students with special needs*. Penelitian itu bertujuan untuk menguji efek dari organisasi sekolah dan iklim pendidikan dan perasaan kepercayaan diri guru pada guru terhdap siswa inklusif dengan kebutuhan khusus di pendidikan umum. Sampel yang terdiri dari 139 guru dari 17 sekolah dasar di Utara distrik Israel.

Iklim sekolah memberikan kontribusi 23% terhadap varians dalam sikap guru terhadap inklusif, tetapi tidak ada faktor tunggal iklim sekolah saja memiliki kontribusi yang signifikan (dalam Weisel dan Dror , 2006). Meskipun aspek iklim sekolah tidak ditemukan memiliki kontribusi yang unik menjelaskan variansi dari sikap terhadap inklusif, menengah sampai korelasi yang tinggi antara kepemimpinan suportif, kerjasama dan otonomi dan sikap guru terhadap inklusif ditemukan.

Hasil umumnya mendukung gagasan tentang hubungan antara iklim sekolah dan sikap guru terhadap inklusif. Enam skala iklim sekolah bersama-sama menjelaskan 23% dari varians dari sikap guru menuju inklusif. Tidak ada aspek tertentu dari iklim sekolah ditemukan dengan pengaruh tunggal pada sikap, mungkin karena multikolinearitas antara variabel independen. Namun demikian, korelasi koefisien antara sikap terhadap inklusif dan kepemimpinan yang mendukung ($r = 0,47$), otonomi ($r = 0,45$) dan kerjasama ($r = 0,43$) menunjukkan bahwa tiga skala tersebut ditemukan memiliki hubungan lebih jelas dengan sikap dari skala lain sekolah iklim.

Jurnal yang dituliskan oleh Samir J. Dukmak, PhD yang berjudul *Regular classroom teacher's attitudes towards including student with disabilities in the regular classroom in the United Arab Emirate*. Penelitian ini menginvestigasi sikap guru kelas reguler terhadap siswa penyandang cacat di kelas reguler. Sikap guru juga berhubungan dengan jenis kelamin, usia dan tahun pengalaman mengajar. Yang mempengaruhi pandangan guru tentang penempatan pendidikan terbaik untuk siswa penyandang cacat pada sikap terhadap pendidikan inklusif juga diinvestigasi. Sikap guru merupakan poin utama untuk keberhasilan inklusif. Menurut Ainscow (2006) sekolah inklusif harus bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan pencapaian pendidikan yang luas dari seluruh kelompok siswa yang menurut sejarah telah terpinggirkan.

Menurut Mukhopadhyay (2012) pendidikan inklusif di sekolah reguler itu merupakan proses yang susah. Karena guru, orang tua, murid dan anggota sekolah harus terlibat dalam rencana ini. Beberapa ahli menegaskan bahwa pendidikan inklusif meningkatkan ekspektasi untuk pendidik secara umum dan diskusi, debat dan perubahan struktural dalam proses persiapan program. Jadi penerapan pendidikan inklusif masih dalam perdebatan antara profesional pendidikan.

Pendidikan inklusif juga memiliki manfaat seperti pertumbuhan perkembangan sosial dan kemampuan siswa dan mengembangkan praktek bahasa diantara murid. Faktor yang mempengaruhi seperti usia, jenis kelamin dan pengalaman mengajar beberapa tokoh memiliki asumsi berbeda. Perbedaan negara juga membedakan hasil hubungan tersebut.

Partisipan penelitian sebanyak 451 sampel. Instrumen yang digunakan *Adult Attitude Scale* yang dikembangkan oleh Hussien (2009). Skala ini menguukut komponen sikap seperti perilaku, emosional dan kognitif. Item awal 64 menjadi 45. Setelah di review oleh ahli dibidangnya menjadi 34 item. Setelah menggunakan faktor analisis menjadi 19 item.

Hasil penelitian menunjukkan : guru kelas reguler menunjukkan sikap positif terhadap siswa penyandang disabilitas di kelas reguler; sikap guru dengan usia tidak

berkorelasi, efek signifikan dari jenis kelamin guru dengan sikap guru, sikap guru dan tahun pengalaman mengajar korelasinya sangat kuat.

Penelitian yang dituliskan oleh Ka-Lam Sam, Fuk-Chuen Ho, Aze-Ching Lam yang berjudul *Perception of teachers toward inclusive education: an investigation on scale construct and item calibration*. Penelitian ini menguji properti psikometri dari pengukuran konstruk baru pada persepsi guru terhadap pendidikan inklusif. Keterlibatan pengembangan strategi profesional membantu guru meningkatkan pengertian mereka mengenai hambatan belajar dan mengubah perspektif negatif pada siswa berkebutuhan khusus. Pengembangan program profesional membantu guru mengembangkan sikap, strategi, dan kapasitas kerja dengan yang lain. Sikap guru secara umum berdampak pada hasil pendidikan siswa. Sikap guru yang lebih muda dengan anak berkebutuhan khusus relevan tinggi.

Partisipan sebanyak 355 guru. Instrumen menggunakan *attitudes toward inclusive educational scale* dan *stage of concern questionnaire*. Ada 20 item hasil gabungan instrumen dengan 3 subskala yaitu sikap, kefokuskan, dan komitmen. Pengembangan alat psikometri menyediakan pengertian yang lebih baik pada persepsi guru pada pendidikan inklusif dan membagi wawasan yang dapat digunakan untuk pengembangan substansial program pelatihan guru.

Penelitian yang dituliskan oleh Syafrida Elisa dan Aryani Tru Wrastari yang berjudul Sikap guru pada pendidikan inklusif ditinjau dari faktor pembentuk sikap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap guru terhadap pendidikan inklusif ditinjau dari faktor pembentuknya dan mengetahui faktor-faktor pembentuk apa yang mempengaruhi sikap guru pada pendidikan inklusif. Praktek inklusi merupakan tantangan baru bagi pengelola sekolah. Menurut Taylor dan Ringlaben (2012) pendidikan inklusif menyebabkan tantangan baru pada guru, yaitu dalam melakukan perubahan yang signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan guru menghadapi semua kebutuhan siswa. Sikap guru yang positif terhadap inklusif akan lebih mampu mengatur instruksi dan kurikulum yang digunakan untuk siswa ABK. Inklusif yang efektif berasal dari keyakinan yang

dimiliki guru mengenai kepercayaan dan perlindungan dalam memperbaiki prestasi akademik siswa.

Sikap di teliti melali 3 komponen yaitu kognitif, afektif dan perilaku. 5 bentuk sikap guru terhadap inklusif yaitu sikap guru terhadap anak berkebutuhan di dalam kelas, sikap guru dipengaruhi pengalaman mengajar, guru memperhatikan kebutuhan siswa dalam kelas, guru menekankan pentingnya keterlibatan keluarga, ketersediaan fasilitas di kelas menjadi penunjang kelas inklusif yang efektif. Faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap inklusif yaitu siswa , jenis kelamin,usia dan pengalam mengajar, tingkat kelas yang diajar, pengalaman berhubungan dengan ABK, pelatihan, keyakinan guru dan pandangan sosio-politik.

Berdasarkan fakta lapangan, terdapat faktor latar belakang alasan subjek menjadi guru, pertama karena penempatan, kedua karena ekonomi, ketiga karena keingintahuan terhadap anak ABK. Faktor pandangan terhadap ABK menunjukan semua subjek merasa ABK sulit ditangani, sehingga mempengaruhi pandangan terhadap tingkat kelas dan layanan kelas. Guru perempuan lebih memiliki kedekatan dengan ABK karena memiliki empati lebih kepada ABK sedangkan guru laki-laki bersikap biasa saja sebatas guru dan murid.

Sikap positif dalam penelitian ini ditunjukan melalui penerimaan guru terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam kelas yang diajar. Sikap negatif ditunjukan melalui kurang mendukungnya guru terhadap penempatan ABK di kelas inklusif penuh. Sikap guru pada pendidikan inklusif yang muncul dalam penelitian ini berupa sikap positif yaitu sikap menerima terhadap pendidikan inklusif dan sikap negatif yaitu sikap menolak terhadap pendidikan inklusif. Faktor yang muncul dalam penelitian ini, yaitu pertama, faktor guru yang terdiri dari latar belakang guru, pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, tipe guru, tingkat kelas, keyakinan guru, pandangan sosio-politik, empati guru, dan gender. Kedua, faktor pengalaman yang terdiri dari pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus dan pengalaman kontak dengan anak berkebutuhan khusus. Ketiga, faktor pengetahuan yang terdiri dari latar belakang pendidikan guru, pelatihan, pengetahuan

dan akebutuhan belajar guru. Keempat, faktor lingkungan pendidikan yang terdiri dari dukungan sumber daya, dukungan orang tua dan keluarga dan sistem sekolah.

Jurnal penelitian yang dituliskan oleh Ecaterina Maria Unianu yang berjudul *Teachers Attitudes towards Inclusive Education*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan utama dalam implementasi prinsip inklusif di sekolah biasa dan menganalisis perbedaan aspek sikap guru pada pendidikan inklusif. Ada 2 konsep inklusif yang harus diketahui, yaitu integrasi dan inklusi. Integrasi mengacu pada penempatan siswa dengan disabilitas ke dalam lingkungan sekolah biasa dan kurikulum reguler, biasanya tanpa kurikulum yang di modifikasi untuk sebagian besar. Sedangkan inklusif, menerapkan seperti restruktur sekolah biasa yang mana disekolah sekolah dapat mengakomodasikan setiap anak yang tidak peduli pada disabilitas. Sikap guru dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti derajat kesulitan anak, anak disabilitas, pengalaman guru dengan anak berkebutuhan khusus, kepercayaan pada kemampuan diri sendiri untuk mengimplementasikan aktivitas inklusif.

Penelitian sebelumnya mendukung ide bahwa guru merasa murid dengan gangguan perilaku dan emosioanal sulit untuk bekerja di kelas daripada anak dengan perbedaan disabilitas. Guru merasa tidak siap atau kompeten untuk mengajar keduanya siswa reguler ataupun anak berkebutuhan khusus. Guru dengan persepsi terbuka akan merasa percaya diri pada kemampuannya dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Partisipan penelitian ini sebanyak 146 guru. Instrumen dibagi menjadi 8 kategori dan menyediakan informasi mengenai pengetahuan spesifik terminology, praktek pendidikan inklusif dan prasangka terhadap anak berkebutuhan khusus.

Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan signifikan mengenai implementasi aktivitas inklusif, pengambilan keputusan dan manajemen kelas. Terdapat juga perbedaan mengenai prasangka terhadap anak berkebutuhan khusus. Kemudian tidak terdapat perbedaan signifikan mengenai perbedaan aspek aktivitas inklusif antara guru yang mengoperasikan di lingkungan professional berbeda.

Jurnal penelitian yang dituliskan oleh Tina Stemberger dan Vanja Riccarda Kiswarday yang berjudul *Attitude towards inclusive education: the perspective of Slovenian preschool and primary school teachers*. Penelitian ini bertujuan untuk mendirikan sikap guru pra sekolah dan guru sekolah dasar di Slovenian terhadap inklusi. Penelitian ini memiliki 3 dimensi yaitu kognitif , afektif dan perilaku. Sikap terhadap inklusif dipengaruhi dengan banyak faktor. Sikap positif dikaitkan dengan persepsi diri guru tentang bagaimana dia mengerti secara keseluruhan, pengetahuan dan kemampuan tentang karakteristik anak dengan kebutuhan khusus.

Partisipan dalam penelitian sebanyak 261 responden yang dilakukan dengan pemilihan random. Instrument yang digunakan yaitu *Multidimensional Attitudes Toward Inclusive Education Scale (MATIES)*. Hasil dari penelitian yaitu bahwa semua dimensi berkorelasi. Partisipan yang dilaporkan positif mengerti konsep inklusif.